

**PENGARUH POLA INTERAKSI GURU PAI DAN KEGIATAN
PEMBIASAAN TERHADAP KARAKTER RELIGIUS PESERTA
DIDIK DI SMP YPM 6 TARIK SIDOARJO**

Ika Nofa Lestari¹, Amru Al Mu'tasim²

¹Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, azzanabila19@gmail.com,

²Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, amru@lecturer.uluwiyah.ac.id

Info Artikel	ABSTRACT
Article history: Received: - Accepted: - Published online: -	
Keywords: First keyword: pola interaksi, Second keyword: kegiatan pembiasaan, Third keyword: karakter religius Fourth keyword: Fifth keyword:	Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah ingin menganalisis; 1) ada tidak pengaruh pola interaksi guru PAI terhadap karakter religius peserta didik di SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo. 2) ada tidak pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap karakter religius peserta didik di SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Variabel yang diteliti yaitu 2 variabel bebas yaitu X_1 (pola interaksi guru PAI) dan X_2 (kegiatan pembiasaan) serta 1 variabel terikat (karakter religius). Data penelitian adalah kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data ada dua yaitu analisa data statistik sederhana berupa prosentase atau analisis statistik <i>product moment</i> dan menggunakan regresi linier. Dari hasil analisa data diketahui bahwa; 1) ada pengaruh pola interaksi guru PAI terhadap karakter religius peserta didik di SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo, sebab $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,871 > 1,668$) dan pola interaksi guru PAI berpengaruh terhadap karakter religius, dengan kontribusi sebesar 26.7%. 2) ada pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap karakter religius peserta didik di SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo, sebab $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.064 > 1,668$) dan pembiasaan kegiatan keagamaan berpengaruh terhadap karakter religius dengan kontribusi sebesar 43.4%.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotong-royongan. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹

Pembentukan karakter religius membutuhkan sebuah proses yang berkesinambungan, bukan secara instan. Karakter dibentuk melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah berkaitan dengan komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.²

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.³

Selain pembiasaan, upaya dalam membentuk karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran interaksi merupakan suatu hal yang paling penting dan paling berpengaruh terhadap perkembangan serta kemajuan siswa, baik itu dari segi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh secara formal, sedangkan tempat dan juga

¹ Endah Sulistyowati, *Implmentasi Kurikulum Pendidikan Krakter*. (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 30

² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hal. 85

³ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 177

lembaga yang dibuat bertujuan untuk mendidik serta membimbing siswa dengan bantuan seorang guru.⁴

Dalam interaksi tersebut, nampak peran seorang guru PAI sangat menentukan dalam perkembangan karakter religius peserta didik. Karena guru PAI memiliki peran besar terhadap mendidik karakter peserta didik. Vern dan Louise menyebutkan bahwa banyak penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik dan perilaku murid dipengaruhi oleh kualitas hubungan guru dengan murid. Murid menginginkan guru yang ramah dan bersahabat. Lebih penting lagi, hubungan guru dengan murid dapat diasosiasikan dengan respon murid yang lebih positif terhadap sekolah dan meningkatkan prestasi akademik.⁵

Terkait deskripsi singkat latar belakang masalah di atas, baik berkaitan dengan kondisi karakter religius peserta didik, pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan dan pola interaksi yang dilakukan oleh guru PAI, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Pola Interaksi Guru PAI dan Kegiatan Pembiasaan Terhadap Karakter Religius Peserta Didik Di SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasi juga bertujuan untuk membandingkan hasil pengukuran antara dua variabel yang berbeda sehingga dapat ditentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel.⁶ Tujuan penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi ada tidaknya pengaruh pola interaksi guru PAI dan kegiatan pembiasaan terhadap karakter religius siswa SMP YPM 6 Tarik.

Ditinjau dari aspek data yang hendak dikumpulkan dan dianalisis, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Hal ini berdasarkan kepada makna pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.⁷

Penelitian ini dilakukan di SMP YPM 6 Tarik Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Populasi penelitian adalah siswa SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 168 siswa dengan demikian, jumlah siswa-siswi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 siswa-siswi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Menurut

⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.3-5

⁵ Vern Jones dan Louise Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 62

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 270

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 12

Sugiyono *Proportionate Stratified Random Sampling* adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional.⁸

Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan beberapa metode yaitu angket, interview dan dokumentasi. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui.⁹ Bentuk angket dalam penelitian berupa pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subyek. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang pola interaksi guru PAI, kegiatan pembiasaan dan karakter religius. Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, dan pada umumnya dua orang atau lebih, hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.¹⁰ Interview dilakukan kepada guru dan siswa untuk mendapatkan data yang mendukung data pola interaksi guru PAI, kegiatan pembiasaan dan karakter religius. Sedangkan Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan lain-lain.¹¹ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data catatan atau arsip yang berhubungan dengan penelitian. letak geografis, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana sekolah serta keadaan guru, karyawan dan siswa-siswi SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo.

Sebelum angket digunakan untuk menjaring data penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Pengukuran kevalidan instrument penelitian ini menggunakan *Product Moment* dan perhitungan dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Interpretasinya yaitu dengan cara mengkonsultasikan antara “r” hitung dan “r” kritis. Ketentuan validitas instrumen dipandang valid apabila “r” hitung lebih besar dari “r” kritis.¹² Untuk uji reliabilitas digunakan *Cronbach's Alpha* dan perhitungan dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Penggunaan rumus alpha ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rumus alpha ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0 misalnya angket atau soal bentuk uraian.¹³ Menurut Azwar bahwa tinggi rendahnya reliabilitas secara empiric ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas.¹⁴

⁸ Sugiyono, *Metode Administrasi...* hal. 81

⁹ Sugiyono, *Metode Administrasi...* hal. 140

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal.103

¹¹ Suharsimi, *Prosedur Penelitian....* hal. 231

¹² Sugiyono dan Eri Wibowo, *Statistika Untuk Penelitian dan Aplikasinya SPSS 10.0 For Windows*, (Bandung.: Alfa Beta, 2004), hal. 233.

¹³ Sugiyono dan Eri Wibowo, *Statistika Untuk Penelitian .*, hal. 190.

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 170.

Analisis data dilakukan setelah melakukan uji prasyarat analisis data yang meliputi; uji normalitas, uji linieritas dan uji Autokorelasi serta uji heteroskedastisitas. Analisis data untuk mengetahui pola interaksi guru PAI, kegiatan pembiasaan dan karakter religius, penulis menggunakan metode analisis deskriptif dengan mencari nilai prosentase. Untuk mengetahui pengaruh variabel pola interaksi guru PAI (X_1), kegiatan pembiasaan (X_2) dan karakter religius (Y) siswa SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo tahun 2022-2023, digunakan analisis regresi linier berganda. Adapun uji hipotesis penelitian dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji hipotesis pertama digunakan uji t, yaitu membandingkan nilai t_{hitung} dengan *probability value* (5%). Jika nilai $t_{hitung} > \textit{probability value}$ (5%) berarti variabel pola interaksi guru PAI berpengaruh terhadap karakter religius siswa. Sebaliknya, jika nilai $t_{hitung} < \textit{probability value}$ (5%) berarti variabel pola interaksi guru PAI tidak berpengaruh terhadap karakter religius siswa SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo.
- 2) Untuk menguji hipotesis kedua digunakan uji t, yaitu membandingkan nilai t_{hitung} dengan *probability value* (5%). Jika nilai $t_{hitung} > \textit{probability value}$ (5%) berarti variabel kegiatan pembiasaan keagamaan berpengaruh terhadap karakter religius siswa. Sebaliknya, jika nilai $t_{hitung} < \textit{probability value}$ (5%) berarti variabel kegiatan pembiasaan keagamaan tidak berpengaruh terhadap karakter religius siswa SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Tentang Pola Interaksi Guru PAI, Kegiatan Pembiasaan dan Karakter Religius

Pola interaksi guru PAI secara empiris mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 24.19, skor minimum 16 dan maximum sebesar 31, dengan standart deviasi 3.381. Kegiatan pembiasaan secara empiris mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 25.40, skor minimum 18 dan maximum sebesar 31, dengan standart deviasi 3.134. Dan karakter religius secara empiris mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 33.70, skor minimum 20 dan maximum sebesar 44 dengan standart deviasi 5.510.

Berdasarkan tanggapan responden terhadap pola interaksi guru PAI, dapat diklasifikasikan dalam tabel distribusi frekwensi berikut.

Tabel 4.1
Distribusi Frekwensi Pola Interaksi Guru PAI

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	27.57 ke atas	10	14.93%	tinggi
2.	20.38 - 27.57	47	70,14%	sedang
3.	20.38 ke bawah	10	14.93%	rendah
Jumlah		67	100%	

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebanyak 10 responden (14.93%) memiliki skor berkategori tinggi, 47 responden (70.14%)

memiliki skor berkategori sedang dan sebanyak 10 responden (14.93%) memiliki skor berkategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola interaksi guru PAI di SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo termasuk “sedang” karena banyak responden yang memiliki skor berkategori sedang.

Berdasarkan tanggapan responden terhadap kegiatan pembiasaan, dapat diklasifikasikan dalam tabel distribusi frekwensi pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Distribusi Frekwensi Kegiatan Pembiasaan

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	28.53 ke atas	15	22,39%	tinggi
2.	22,27 - 28.53	40	59,70%	sedang
3.	22,27 ke bawah	12	17,91%	rendah
Jumlah		67	100%	

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebanyak 15 responden (22,39%) memiliki skor berkategori tinggi, 40 responden (59,70%) memiliki skor berkategori sedang dan sebanyak 12 responden (17,91%) memiliki skor berkategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan di SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo termasuk “sedang” karena banyak responden yang memiliki skor berkategori sedang.

Sedangkan tanggapan responden terhadap terhadap karakter religius siswa, dapat diklasifikasikan dalam tabel distribusi frekwensi pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Distribusi Frekwensi Karakter Religius

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	39,21 ke atas	10	14.93%	tinggi
2.	28,19– 39,21	49	73,13%	sedang
3.	28,19 ke bawah	8	11.94 %	rendah
Jumlah		67	100%	

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebanyak 10 responden (14.93%) memiliki skor berkategori tinggi, 49 responden (73.13%) memiliki skor berkategori sedang dan sebanyak 8 responden (11,94%) memiliki skor berkategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter religius siswa SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo termasuk “sedang” karena banyak responden yang memiliki skor berkategori sedang.

2. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dengan memakai uji Kolmogorof-Smirnov dengan kriteria yaitu jika probabilitas atau asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari *level of significant* ($\alpha = 0,05$), maka data berdistribusi normal. Tabel berikut adalah rangkuman dari uji normalitas dari hasil perhitungan SPSS.

Tabel 4.4
Rangkuman Uji Normalitas Kolmogorov-Sminov

No	Variabel	Sig. (2 tailed)	$\alpha = 0,05$	Ket
1	Pola interaksi guru PAI (X_1)	0.493	0,05	Normal
2	Kegiatan pembiasaan keagamaan (X_2)	0.536		Normal
2	Karakter religius (Y)	0.493		Normal

Dari tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa seluruh data sampel setiap variabel berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Pengujian linieritas yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji linieritas dari ANOVA dengan ketentuan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan jika nilai sig. (2 tailed) lebih kecil dari *level of significant* ($\alpha = 0,05$) maka hubungan bersifat linier.

Tabel 4.5
Rangkuman Uji Linieritas

No	Hubungan antar Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig. (2 tailed)	$\alpha = 0,05$	Keterangan
1	Y atas X_1	29.422	3,984	0,000	0,05	Linier
2	Y atas X_2	55.443		0,000		Linier
3	Y atas X_1 dan X_2	29.909		0,000		Linier

Dari tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa seluruh hubungan antar variabel (Y atas X_1 ; Y atas X_2 ; dan Y atas X_1 dan X_2) bersifat linier.

c. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas bisa lihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) tidak lebih dari 10, maka model terbebas dari multikolinearitas. Dari perhitungan analisis data dengan SPSS didapatkan nilai VIF sebagaimana tabel 4.6 *Coefficients^a* berikut:

Tabel 4.6
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

	(Constant)	-.157	4.426		-.035	.972		
1	Pola Interaksi Guru PAI	.414	.168	.254	2.458	.017	.757	1.321
	Kegiatan Pembiasaan	.939	.182	.534	5.168	.000	.757	1.321

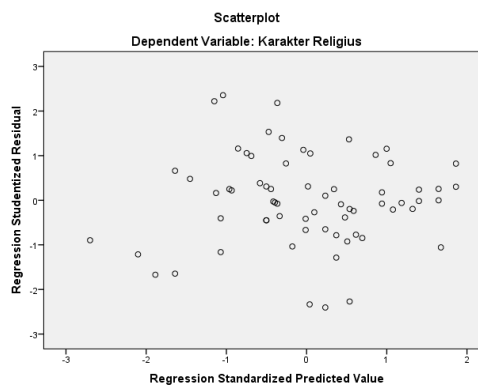
a. Dependent Variable: Karakter Religius

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai VIF variabel bebas (X_1 dan X_2) lebih kecil dari 10 ($X_1=1.321$; $X_2=1.321 < 10$). Dengan demikian variabel bebas terbebas dari asumsi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan memperhatikan gambar 4.1 *Scatterplot* berikut.

Gambar 4.1
Scatterplot



Dari gambar 4.1 *Scatterplot* terlihat bahwa penyebaran titik-titik data tidak berpola, titik-titik data menyebar di atas atau di bawah atau disekitar angka 0, dan titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau hanya di bawah saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat heteroskedastisitas.

e. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi di antara anggota observasi yang terletak berderetan. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) $1.662 < DW < 2,334$ maka tidak ada autokorelasi
- 2) $1.535 < DW < 1,662$ atau $2,334 < dw < 2,465$ maka tidak dapat disimpulkan
- 3) $DW < 1.535$ atau $DW > 2,465$, maka terjadi autokorelasi

Tabel 4.7
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
-------	---	----------	-------------------	----------------------------	---------------

1	.695 ^a	.483	.467	4.023	1.758
---	-------------------	------	------	-------	-------

- a. Predictors: (Constant), Kegiatan Pembiasaan, Pola Interaksi Guru PAI
 b. Dependent Variable: Karakter Religius

Melihat Tabel 4.7 *Model Summary* maka dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,758. Karena nilai 1.758 berada dalam interval $1,662 < DW < 2,334$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak ada autokorelasi.

3. Pengujian Hipotesis

a. Pengaruh Pola Interaksi Guru PAI terhadap Karakter Religius

Untuk menguji hipotesis pertama digunakan uji t, yaitu membandingkan nilai t_{hitung} dengan *probability value* (5%). Jika nilai $t_{hitung} > \text{probability value}$ (5%) berarti variabel pola interaksi guru PAI berpengaruh terhadap karakter religius siswa. Sebaliknya, jika nilai $t_{hitung} < \text{probability value}$ (5%) berarti variabel pola interaksi guru PAI tidak berpengaruh terhadap karakter religius siswa SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo.

Berdasarkan analisis data dengan bantuan program *SPSS versi 20.0 for windows* sebagaimana di lampiran, maka pengaruh pola interaksi guru PAI terhadap karakter religius dapat dijelaskan dalam rangkuman tabel berikut.

Tabel 4.8
Pengaruh Pola Interaksi Guru PAI
Terhadap Karakter Religius

Variabel	R	R Square	Persamaan Regresi	Harga T	Sig. (2 tailed) $\alpha = 0,05$
Pola interaksi guru PAI Karakter religius	.517 ^a	0.267	$\hat{Y} = 13.311 + 0.843$	4.871	0,000

Dari tabel diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 4,871 sedangkan t_{tabel} adalah 1,668. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,871 > 1,668$) oleh karena itu H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh pola interaksi guru PAI terhadap karakter religius. Dengan demikian hipotesa kerja (H_a) pertama yang menyatakan “Pola interaksi guru PAI berpengaruh terhadap karakter religius peserta didik di SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo” dapat diterima.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat hubungan dan kekuatan pengaruh pola interaksi guru PAI terhadap karakter religius dapat dilihat pada kolom R dan R Square. Nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara pola interaksi guru PAI dengan karakter religius adalah 0,517 dan R

Square (0,267). Dengan demikian r_{hitung} berkorelasi positif dengan derajat hubungan agak rendah. Adapun besarnya koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,268. Ini artinya variabel pola interaksi guru PAI memberikan kontribusi terhadap karakter religius sebesar 26.7% selebihnya 73.3% dipengaruhi variabel atau faktor lainnya yang belum diteliti.

Adapun persamaan regresi yang terbentuk dari analisis data sebagaimana adalah: $\hat{Y} = 13.311 + 0.843X_1$. Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa variabel bebas bertanda positif, ini berarti bahwa variabel bebas memiliki hubungan searah dengan variabel terikatnya. Artinya jika variabel pola interaksi guru PAI (X_1) ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya Karakter religius sebesar 0.845 satuan. Sedangkan konstanta sebesar 13.311 menyatakan bahwa jika tidak ada pengaruh variabel bebas (X_1) maka karakter religius adalah 13.311.

b. Pengaruh Kegiatan Pembiasaan terhadap Karakter Religius

Untuk menguji hipotesis kedua digunakan uji t, jika nilai $t_{hitung} > probability\ value$ (5%) berarti kegiatan pembiasaan keagamaan berpengaruh terhadap karakter religius siswa. Sebaliknya, jika nilai $t_{hitung} < probability\ value$ (5%) berarti variabel kegiatan pembiasaan keagamaan tidak berpengaruh terhadap karakter religius siswa SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo.

Tabel 4.9
Pengaruh Kegiatan Pembiasaan
Terhadap Karakter Religius

Variabel	R	R Square	Persamaan Regresi	Harga T	Sig. (2 tailed) $\alpha = 0,05$
Kegiatan Pembiasaan Karakter religius	0.659	0,434	$\hat{Y} = 4.264 + 1.159X_1$	7.064	0,000

Dari tabel 4.9 diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 7.064 sedangkan t_{tabel} adalah 1,668. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.064 > 1,668$) oleh karena itu H_a diterima. Ini berarti bahwa ada kegiatan pembiasaan keagamaan terhadap karakter religius. Sehingga hipotesa kerja (H_a) kedua yang menyatakan “Kegiatan pembiasaan keagamaan berpengaruh terhadap karakter religius peserta didik di SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo” dapat diterima.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat hubungan dan kekuatan pengaruh kegiatan pembiasaan keagamaan terhadap karakter religius dapat dilihat pada kolom R dan *R Square*. Nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara kegiatan pembiasaan keagamaan dengan karakter religius adalah

0,659 dan R Square (0,434). Dengan demikian r_{hitung} berkorelasi positif dengan derajat hubungan cukup. Adapun besarnya koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,434. Ini artinya variabel kegiatan pembiasaan keagamaan memberikan kontribusi terhadap karakter religius sebesar 43.4% selebihnya 56.6% dipengaruhi variabel atau faktor lainnya yang belum diteliti.

Adapun persamaan regresi yang terbentuk dari analisis data sebagaimana adalah: $\hat{Y} = 4.264 + 1.159X_2$. Variabel bebas bertanda positif, ini berarti bahwa variabel bebas memiliki hubungan searah dengan variabel terikatnya. Artinya jika variabel kegiatan pembiasaan keagamaan (X_2) ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya karakter religius sebesar 1.159 satuan. Sedangkan konstanta sebesar 4.264 menyatakan bahwa jika tidak ada pengaruh variabel bebas (X_2) maka karakter religius adalah 4.264.

4. Pembahasan

a. Pengaruh Pola Interaksi Guru PAI terhadap Karakter Religius Peserta Didik di SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo

Secara empiris, hasil penelitian ini menemukan bahwa pola interaksi guru PAI berpengaruh terhadap karakter religius, dengan kontribusi sebesar 26.7%. Ini menunjukkan bahwa karakter religius dapat dijelaskan oleh variabel pola interaksi guru PAI.

Realitasnya, eksistensi guru di satu pihak dan anak didik di lain pihak, keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya.¹⁵

Dalam konteks tersebut, maka terjadilah proses interaksi antara guru dengan siswa yang merupakan sesuatu yang penting untuk dapat diterapkan, dipertahankan dan dipelihara, karena bisa merubah perilaku, makna dan bahasa. Dengan kata lain perkataan melalui interaksi dengan cepat dan mudah seseorang dapat mengetahui tentang sesuatu yang diharapkannya. Satu yang berbicara, yang lain dapat mendengar, bertanya, menjawab. Satu yang memberikan perintah, yang lain menaati. Urgensi dari interaksi ini akan memberikan pengaruh dalam bentuk motivasi, arahan dan pembinaan. Berbagai macam pola interaksi dinilai penting karena dapat menumbuhkan rasa hormat siswa kepada guru, sebagai motivasi dalam proses kegiatan belajar mengajar, sebagai wadah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dan menumbuhkan keakraban antara guru dengan siswa. Dimyati juga mengutip pandangan Abraham maslow dan Roger yang mengakui

¹⁵ Oemar H Malik, Op. cit. hal.47

pentingnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut maslow, “setiap individu bermotivasi untuk mengaktualisasikan diri. Diantaranya; memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaan; ia mampu mendisiplinkan diri, aktif dan bertanggung jawab atas dirinya”.¹⁶

Oleh karena itu, bahwa beragam pola interaksi dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa penting dilakukan oleh guru. Implementasi pembentukan karakter religius dapat dilakukan yaitu dengan cara guru senantiasa memberikan arahan dan mendukung tindakan siswa yang mengarah baik dan mencegah perilaku yang kurang baik dengan memberitahunya. Cara untuk memberitahu anak yang bertindak kurang baik tidak dengan kekerasan atau memarahinya yang dapat menimbulkan anak merasa terancam.

2. Pengaruh Kegiatan Pembiasaan terhadap Karakter Religius Peserta Didik di SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo

Secara empiris, hasil penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan berpengaruh terhadap karakter religius dengan kontribusi sebesar 43.4%. Ini menunjukkan bahwa karakter religius dapat dijelaskan oleh variabel kegiatan pembiasaan keagamaan.

Suatu sekolah diharapkan mencetak generasi muda yang berkarakter. Setiap sekolah mempunyai cara yang berbeda-beda untuk membentuk karakter peserta didiknya. Sekolah sebagai sarana dalam pembentukan karakter dapat memulainya dari hal-hal yang mendasar dan berkaitan dengan keseharian siswa. Dengan demikian diperlukan metode yang tepat untuk membentuk karakter pada siswa. Beberapa usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki sikap religius adalah dengan rutin berdoa bersama dan membaca surat pendek sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam, melaksanakan shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjama'ah.

Penerapan pembiasaan dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Hal ini memperkuat teoritik pembiasaan adalah cara membiasakan perilaku yang belum pernah atau jarang diaplikasikan secara berulang – ulang sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan yang dapat meningkatkan perilaku baik. Upaya dalam menumbuhkan kembali pendidikan karakter dapat ditempuh dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan aktivitas keagamaan. Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena seseorang akan berbuat dan berperilaku menurut kebiasaannya, tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukannya.

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan & Rineka Cipta, 2015), hal. 92

Metode pembiasaan sendiri merupakan bentuk pendidikan yang pada prosesnya dilakukan secara bertahap dalam membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga dapat melaksanakan dengan mudah dan ringan, tidak kehilangan banyak tenaga dan mudah dan tidak mengalami kesulitan melaksanakannya.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin sering kebiasaan islami diterapkan maka semakin baik pula karakter religius siswa. Sesuai dengan kondisi di SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha, dan muroja'ah Al-Qur'an dapat meningkatkan karakter religius siswa yaitu selalu menjalankan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

1. Ada pengaruh pola interaksi guru PAI terhadap karakter religius peserta didik di SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo, sebab $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,871 > 1,668$) dan pola interaksi guru PAI berpengaruh terhadap karakter religius, dengan kontribusi sebesar 26.7%.
2. ada pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap karakter religius peserta didik di SMP YPM 6 Tarik Sidoarjo, sebab $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.064 > 1,668$) dan pembiasaan kegiatan keagamaan berpengaruh terhadap karakter religius dengan kontribusi sebesar 43.4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2013, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Azwar. Saifuddin, 2013, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunawan, Ary H., 2010, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Vern dan Louise Jones, 2012, *Manajemen Kelas Komprehensif*, Jakarta: Kencana.
- Purwanto, M Ngalim, 2004, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyowati, Endah, 2012, *Implmentasi Kurikulum Pendidikan Krakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.

Sugiyono dan Eri Wibowo, 2004. *Statistika Untuk Pemelitian dan Aplikasinya SPSS 10.0 For Windows*, Bandung,: Alfa Beta.

Dimiyati, dan Mudjiono, 2015, *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan & Rienka Cipta.

Sugiyono, 2004. *Metode Administrasi*, Bandung: Alfa Beta.

Sutrisno Hadi, 1991. *Metodelogi Reseach Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset.